



STIGMA PADA ANAK STUNTING BERESIKO TERHADAP KESEHATAN MENTAL

Agung Widiastuti*, Muzaroah Ermawati Ulkhasanah, Fakhrudin Nasrul Sani

Universitas Duta Bangsa, Jl. Bhayangkara No.55, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57154, Indonesia

*agung_widiastuti@udb.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan mental memang masih menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya pada kasus anak yang mengalami stunting. Stunting pada balita harus mendapatkan perhatian khusus karena selain menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental serta status kesehatan anak. Anak yang mengalami stunting secara fisik mempunyai postur tubuh yang pendek, hal ini yang menjadi penyebab utama anak tersebut beresiko mendapatkan stigma negatif baik dari teman ataupun masyarakat disekitarnya. Dengan kondisi tersebut dikhawatirkan memberikan dampak pada kesehatan mental pada anak yang mengalami stunting karena anak merasa kurang percaya diri terhadap kondisi badan yang tidak sama dengan teman seumurannya. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara stigma pada anak stunting terhadap status kesehatan mental. Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan crosssectional, jumlah sampel sebanyak 113 responden teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling probability. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan dianalisis menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma pada anak stunting berhubungan dengan kesehatan mental dengan nilai p-value 0,001.

Kata kunci: anak; kesehatan mental; stigma; stunting

STIGMA STUNTING CHILDREN RISK OF MENTAL HEALTH

ABSTRACT

Mental health problems are still a major problem in everyday life. This is inseparable from the factors that affect children with mental health disorders, one of which is in the case of children who experience stunting. Stunting in toddlers should get special attention because in addition to inhibiting physical growth, mental development and health status of children. Children who are physically stunted have a short stature, this is the main cause of the child being at risk of getting negative stigma from friends or the surrounding community. With this condition, it is feared that it will have an impact on mental health in children who experience stunting because children feel less confident about body conditions that are not the same as their peers. This study wanted to determine the relationship between stigma in stunting children and mental health status. This research is an analytical survey research with a cross-sectional approach, the number of samples as many as 113 respondents sampling technique with purposive sampling probability. Collecting data using a questionnaire sheet and analyzed using chi square. Results: The results showed that stigma in stunting children was associated with mental health with a p-value of 0.001.

Keywords: children; mental health; stigma; stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang gizi pada anak masih menjadi masalah utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Salah satunya adalah kejadian stunting yang dialami anak. Menurut World Health Organization (2020), prevalensi kejadian stunting masih tinggi dilihat dari prevalensi anak dengan stunting yang berusia 5 tahun mencapai 149 juta (22,7%) (Wirth et

al., 2017). Di Indonesia juga mengalami hal yang sama, kejadian stunting masih mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil statistik pada tahun 2013 prevalensi stunting sebanyak 19,2 % kemudian naik pada tahun 2018 sebanyak 19,3% (RISKESDAS, 2018). Di Jawa Tengah, prevalensi stunting juga mengalami hal yang sama (Kemenkes, 2019). Di Kabupaten Sukoharjo sendiri kejadian stunting mencapai 33,8% disemua kecamatan (Dinas kesehatan kabupaten sukoharjo, 1967)

Stunting yang dialami oleh anak akan memberikan dampak serius terhadap kesehatan baik tumbuh maupun kembang anak. Anak dengan stunting akan mengalami gangguan baik kognitif maupun motoriknya yang nantinya akan berdampak sampai usia dewasa salah satunya adalah dampak produktivitasnya (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). *Golden age* yaitu masa dimana balita sangat penting dalam membentuk fase tumbuh kembang selain itu juga membentuk karakter serta kepribadian (Sakti, 2020). Maka dari itu semua fase dinilai penting untuk menjaga baik fisik, kognitif, motorik, bahasa serta status sosial emosional. Usia anak merupakan fase penting yang akan menentukan kehidupan mendatang. Kekurangan sedikitpun dari sebagian aspek tersebut akan mempengaruhi aspek yang lainnya (Izah, Prastiwi, & Andari, 2019)

Stunting pada balita harus mendapatkan perhatian khusus karena selain menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental serta status kesehatan anak. Dari *study literature* anak yang mengalami stunting akan mempengaruhi prestasi yang buruk, kurang sehat dan mudah terserang penyakit (Rahmadhita, 2020). Selain itu kondisi badan yang pendek, dan biasanya obesitas menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan citra tubuh atau merasa kurang percaya diri. Stunting juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi terhadap temannya. Kemampuan yang harus dicapai pada usia anak 24 sampai 60 bulan yaitu dapat melakukan tugas sederhana seperti melepas baju, makan, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Megally & Ghoneim, 2020). Anak dengan stunting cenderung tidak mau bergabung dengan teman yang lain, dia lebih terlihat apatis dan susah bersosialisasi (Vaivada et al., 2020).

Dengan adanya kondisi tersebut menyebabkan munculnya stigma negatif yang dilontarkan kepada anak yang mengalami stunting (Ponum et al., 2020). Stigma negatif dan diskriminasi masih menjadi permasalahan dalam mengendalikan anak stunting. Rasa percaya diri yang rendah akan mengakibatkan kesehatan mental seperti sulit dalam penyesuaian diri, depresi (Fuentes, Carvallo, & Poblete, 2020). Stigma negatif tersebut bisa dirasakan ketika anak mulai menginjak usia prasekolah dimana usia ini anak tersebut sudah dapat menguasai rasa otonomi dan memindahkan untuk menguasai rasa inisiatif Maka dari itu ketika anak usia pra sekolah mendapatkan bullying dari temannya biasanya sudah bisa merasakan dan pastinya akan melaporkan kepada orang tuannya tentang kejadian yang dialaminya.

Dampak dari bullying merupakan korban mengalami tekanan kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan kondisi terwujudnya serasinya yang sungguh antara fungsi jiwa dan tercapainya dari penyesuaian diri manusia baik dirinya atau lingkungannya. Bullying yang sering dilakukan seperti diejek, di jauhi sehingga korbannya merasa tertekan. Dari hasil studi pendahuluan kejadian stunting di Kabupaten Sukoharjo terdapat 10 Desa yang tercatat stunting. Dan dari hasil observasi pada salah satu anak yang mengalami stunting anak terlihat menarik diri dengan teman sebayanya, mereka cenderung suka bermain dengan anak-anak dengan usia dibawahnya dan setelah dilakukan wawancara anak tersebut merasa kurang percaya diri karena keadaan postur tubuhnya, melihat fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan stigma pada anak stunting terhadap kesehatan mental.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional, penelitian dilakukan untuk melihat stigma pada anak stunting terhadap kesehatan mental. Sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dahulu melakukan ijin etik di lembaga Komite Etik Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan nomor 818/UKH.L.02/EC/VIII/2022. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo dengan pengambilan sampel sebanyak 113 responden dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner stigma pada anak stunting dengan memodifikasi kuesioner ISMI yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan cronbarch's alpha dengan nilai 0,887. Dan kuesioner Self-Reporting Questionnaire (SRQ) untuk menilai kesehatan mental. Kemudian data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan chi square.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Anak Stunting (n=113)

Karakteristik	f	%
Usia (bulan)		
44-47	46	40,7
48-60	67	59,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	61	55
Perempuan	52	46
Pendidikan		
Belum sekolah	3	2,7
Sekolah	110	97,3
Pendapatan Orang Tua		
Rendah	63	55,8
Tinggi	50	44,2

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat sebagian besar responden berusia 48-60 bulan sebanyak 67 responden (59,3 %) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 61 responden (55%),. Sedangkan dilihat dari pendidikan responden sebagian besar sudah sekolah sebanyak 110 responden (97,3%), dan pendapatan orang tua rendah sebanyak 63 responden (55,8%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma Pada Anak Stunting Terhadap Kesehatan Mental

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)	Mean
Stigma			
Negatif	58	51,3	1,48
Positif	55	48,7	
Kesehatan Mental			
Normal	65	57,5	
Boderline	46	40,7	1,44
Abnormal	2	1,8	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebagian besar responden mendapat stigma negatif yang tinggi sebanyak 58 responden (51,3%). Sedangkan untuk tingkat kesehatan mental didapatkan hasil

rata-rata anak stunting memiliki kesehatan mental normal sebanyak 65 responden (57,5%), selanjutnya kesehatan mental boderline sebanyak 46 (40,7%) dan paling sedikit responden merasakan memiliki kesehatan mental abnormal sebanyak 2 responden (1,8%).

Hasil analisa bivariat terkait hubungan stigma pada anak stunting terhadap kesehatan mental dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3.
Analisa Data Stigma Anak Stunting Terhadap Kesehatan Mental

Stigma Stunting	Kesehatan Mental			<i>p</i>
	Normal	Boderlin e	Abnorma l	
Negatif	21	37	0	0,001
Positif	44	9	2	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil statistik dengan nilai *p*-value 0,001 yang berarti terdapat hubungan statistik antara stigma pada anak stunting terhadap tingkat kesehatan mental.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 113 responden didapatkan sebagian besar stigma bernilai negatif yaitu 65 responden (58%), yang meliputi stereotip, diskriminasi, penarikan sosial. Hal ini menurut teori (Giyaningtyas & Hamid, 2019) menjelaskan bahwa stigma adalah sebuah penandaan untuk membedakan orang yang memojokkan seperti orang yang mempunyai warna kulit beda atau bentuk fisiologis yang berbeda yang mendapatkan stigma dari lingkungan atau masyarakat sekitar, dimana orang tersebut direndahkan dari individu yang lainnya. Tidak hanya sekedar dari masyarakat sekitar saja tetapi dari kognitif, emosional serta perilaku. Menurut (Nahar & Pillai, 2019) stigma diartikan sebagai diskriminasi yang sedang dialami oleh seorang individu. Menurut (Susiloretni et al., 2021), menyatakan bahwa stigma memiliki tiga keadaan yang mempengaruhi yaitu permasalahan sikap, pengetahuan serta perilaku. Peneliti berpendapat bahwa stigma merupakan penilaian persepsi yang diberikan kepada anak atau keluarga yang mempunyai anak stunting yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang dilingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan kesehatan mental sedang sebanyak 78 responden (68%) dan paling sedikit responden merasakan memiliki kesehatan mental berat sebanyak 7 responden (6%). Menurut (Budiastutik & Nugraheni, 2018), menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi seseorang tidak memiliki perasaan terhadap dirinya sendiri, mempunyai ukuran secara realita terhadap dirinya dan dapat menerima kekurangan serta kelemahan, dan mampu menjalani setiap masalah di kehidupannya. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kondisi fisik, perkembangan, kepribadian, kondisi psikologis, dan sikap. Dan faktor eksternal adalah budaya dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan keluarga (Probosiwi, Huriyati, & Ismail, 2017).

Hasil dari penelitian didapatkan *p*-value < 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antar stigma terhadap kesehatan mental, Hal ini sesuai dengan (Dhami, Ogbo, Osuagwu, Ugboma, & Agho, 2019) menyatakan bahwa sebuah proses stigma memberikan dampak pada seseorang yang diberi stigma. Hal ini dikarenakan adanya situasi sosial serta pengalaman diskriminasi dilingkungan sekitar. Orang yang mengalami stress menurut Teori (Friedman, 2014) berupa kejadian baik pengalaman pribadi, ekonomi, lingkungan maupun sosial budaya. Stressor lain seperti emosi, psikologis, persepsi serta pengalaman hidup yang dapat memicu stress. Kesehatan mental diawali dari seseorang tersebut mengalami stress. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang menyatakan bahwa diskriminasi dapat terjadi baik kurang dukungan dari teman-teman. Maka sebagian besar seseorang kebanyakan menyembunyikan kondisi kekurangannya. Hal ini sesuai dengan her (Giyaningtyas & Hamid, 2019), menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak stunting juga merasakan bahwa dia didiskriminasi bahwa tidak memberikan gizi pada anaknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian bahwa Dampak dari stunting dapat menyebabkan organ tubuh tidak berkembang dan tumbuh secara maksimal, sehingga stunting dapat menyebabkan gagal tumbuh, seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, maupun motorik. Serta ukuran fisik atubuh yang kurang optimal. Serta stunting juga bisa menyebabkan menurunnya produktivitas dalam jangka yang panjang (WHO, 2017). Keadaan stunting juga bisa menyebabkan gangguan struktur serta fungsi sel maupun syaraf yang bisa menurunkan kemampuan dalam menyerap pelajaran ketika usia sekolah dan ini akan berpengaruh sampai usia dewasa(S & Jati, 2018).

Dampak yang ditimbulkan pada anak yang stunting jika tidak ditangani akan menyebabkan pada permasalahan generasi dimasa mendatang baik perkembangan mental serta pertumbuhan fisik targanggu (Cahyono F., Manongga S.P., 2016). Selain itu dengan kondisi tersebut menyebabkan anak merasa kurang percaya terhadap kondisi tubuhnya yang berbeda dengan anak yang lain (Islam, Zafar Ullah, Mainali, Imam, & Hasan, 2020). Salah satu yang dikhawatirkan adalah anak dengan kondisi stunting mendapatkan stigma negatif (Dhami et al., 2019). Stigma merupakan ketidaksetujuan seseorang ataupun sekelompok terhadap karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan oleh lingkungan sekitar. Stigma juga di katakan penialaian negatif yang diberikan kepada seseorang karena sesuatu hal tertentu (Angdembe, Dulal, Bhattarai, & Karn, 2019). Stigma terhadap anak dengan stunting merupakan prasangka buruk yang muncul pada dirinya sendiri atau orang lain ataupun sikap yang ditujukan terhadap seseorang dengan kondisi stunting yang mengalami perbedaan postur tubuh, perkembangan kognitif maupun motoriknya.

SIMPULAN

Pada penelitian terkait dukungan sosial terhadap stigma pada anak stunting dengan stigma negatif yang tinggi sebanyak 58 responden (51,3%) Sedangkan untuk tingkat kesehatan mental didapatkan hasil rata-rata anak stunting memiliki kesehatan mental normal sebanyak 65 responden (57,5%), selanjutnya kesehatan mental boderline sebanyak 46 (40,7%) dan paling sedikit responden merasakan memiliki kesehatan mental abnormal sebanyak 2 responden (1,8%). Berdasarkan analisa data hasil statistik didapatkan nilai $p\ value < 0,05$ yaitu $p\ value = 0,001$ yang berarti dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara stigma pada anak stunting terhadap kesehatan metal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdembe, Mirak Raj, Dulal, Bishnu Prasad, Bhattarai, Kreepa, & Karn, Sumit. (2019). Trends and predictors of inequality in childhood stunting in Nepal from 1996 to 2016. *International Journal for Equity in Health*. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-0944-z>
- Budiastutik, Indah, & Nugraheni, Achadi. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*.
- Cahyono F., Manongga S.P., Picauly I. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita Pada. *Jurnal Gizi Pangan*.
- Dhami, Mansi Vijaybhai, Ogbo, Felix Akpojene, Osuagwu, Uchechukwu L., Ugboma, Zino, &

- Agho, Kingsley E. (2019). Stunting and severe stunting among infants in India: the role of delayed introduction of complementary foods and community and household factors. *Global Health Action*. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1638020>
- Dinas kesehatan kabupaten sukoharjo. (1967). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),(951–952.), 5–24.
- Friedman. (2014). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC. In עלון הגנטיקה.
- Fuentes, Emilio Azúa, Carvallo, Pedro Rojas, & Poblete, Sergio Ruiz. (2020). Bullying as a risk factor for depression and suicide. *Revista Chilena de Pediatría*. <https://doi.org/10.32641/rchped.v91i3.1230>
- Giyaningtyas, Ika Juita, & Hamid, Achir Yani Syuhaimie. (2019). DECREASED ANXIETY IN MOTHER OF CHILDREN WITH STUNTING AFTER THOUGHT STOPPING THERAPY. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i2.94>
- Islam, Md Shariful, Zafar Ullah, Abu Naser, Mainali, Shristi, Imam, Md Akhter, & Hasan, Md Imran. (2020). Determinants of stunting during the first 1,000 days of life in Bangladesh: A review. *Food Science and Nutrition*. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1795>
- Izah, Nilatul, Prastiwi, Ratih, & Andari, Istiqomah. (2019). Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Usa 9 – 12 Bulan Menggunakan Aplikasi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kelurahan Margadana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i2.1354>
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI Dirjen P2P. (2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, p. 1. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Megally, Rania, & Ghoneim, Hebatallah. (2020). Evaluation of health intervention: a case of preschool children in Egypt. *Palgrave Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0450-3>
- Nahar, Shamsun, & Pillai, Vijayan K. (2019). Girl Child Discrimination and Child Stunting in India: What Can be Done? *International Journal of Community and Social Development*. <https://doi.org/10.1177/2516602619833213>
- Ponum, Mahvish, Khan, Saadia, Hasan, Osman, Mahmood, Muhammad Tahir, Abbas, Asad, Iftikhar, Mehvish, & Arshad, Reema. (2020). Stunting diagnostic and awareness: Impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *BMC Pediatrics*. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02139-0>
- Probosiwi, Hardiana, Huriyati, Emy, & Ismail, Djauhar. (2017). Stunting dan perkembangan anak usia 12-60 bulan di Kalasan. *Berita Kedokteran Masyarakat*. <https://doi.org/10.22146/bkm.26550>

- Rahmadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- RISKESDAS. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- S, Agus Samsudrajat, & Jati, Sutopo Patria. (2018). Kebijakan Penyelamatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan Penurunan Stunting di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.1-7>
- Sakti, Syahria Anggita. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Susiloretni, Kun A., Smith, Emily R., Suparmi, Marsum, Agustina, Rina, & Shankar, Anuraj H. (2021). The psychological distress of parents is associated with reduced linear growth of children: Evidence from a nationwide population survey. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246725>
- Vaivada, Tyler, Akseer, Nadia, Akseer, Selai, Somaskandan, Ahalya, Stefopoulos, Marianne, & Bhutta, Zulfiqar A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- WHO. (2017). Stunted Growth and Development : Context, Causes and Consequences. *World Health Organization*.
- Wirth, James P., Rohner, Fabian, Petry, Nicolai, Onyango, Adelheid W., Matji, Joan, Bailes, Adam, de Onis, Mercedes, & Woodruff, Bradley A. (2017). Assessment of the WHO Stunting Framework using Ethiopia as a case study. *Maternal and Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.12310>

